

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori Dan Konsep

##### 1. *Ahlussunnah Wal Jamaah*

###### a) Pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Aswaja versi bahasa terdiri dari tiga kata, *Ahlu*, *Al-Sunnah*, dan *Al-Jama'ah*. Kata *Ahlu* diartikan sebagai keluarga, komunitas, atau pengikut. Kata *Al-Sunnah* diartikan sebagai jalan atau karakter. Sedangkan kata *Al-Jamaah* diartikan sebagai perkumpulan. Arti *Sunnah* secara istilah adalah segala sesuatu yang diajarkan Rasulullah SAW., baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan. Sedangkan *Al-Jamaah* bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW. dan pada era pemerintahan *Khulafah Al-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Dengan demikian *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW. dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak hati.<sup>11</sup> *Jama'ah* mengandung beberapa pengertian, yaitu: kaum ulama atau kelompok intelektual; golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir; golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang

---

<sup>11</sup> FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, cet. 2 (Kediri : Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010) h 3

yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat; golongan mayoritas kaum muslimin; dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Menurut Imam Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.<sup>13</sup>

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.<sup>14</sup> Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, cet. 1 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000) h 33

<sup>13</sup> Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah) h 14

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, cet. 1 (Jakarta : Kompas, 2010) h 107

<sup>15</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, cet. 1 (Jakarta : Rajawali Press, 2010) h 190

Definisi di atas menegaskan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki *Ahlussunnah Wal Jamaah*, karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur'an dan hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang salih yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. Terpaku dengan al-Qur'an dan hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang kepada al-Qur'an dan hadis *ansich*, bisa mengakibatkan hilangnya esensi (*ruh*) agama, karena akan terjebak pada aliran *dhahiriyah* (tekstualisme) yang mudah menuduh bid'ah kepada komunitas yang dijamin masuk surga, seperti khalifah empat.<sup>16</sup>

Dari definisi ini bisa difahami, *Ahlussunnah wal Jamaah* bukan aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, namun justru merupakan Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya. *Ahlussunnah wal Jamaah* merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah SAW, lalu diteruskan oleh para sahabatnya.

---

<sup>16</sup> Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam <http://aswajacenterpati.wordpress.com/2012/04/02/manhaj-pemikiran-aswaja/> di akses Rabu, 1 Februari 2017

Karena itu, tidak ada seorangpun yang menjadi pendiri ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*. Yang ada hanya ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Rasulullah dan para sahabatnya.

b) Sejarah *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Aswaja *Ahlussunnah wal al-jama'ah* adalah satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam tubuh Islam. Di antara semua aliran, kiranya aswajalah yang punya banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua sekte. Hingga dapat dikatakan, Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keIslaman.

Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di antaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat .

Kematian Utsman bin Affan, khalifah ke-3, menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Terlebih, sang pembunuh, yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal.

Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdulah bin Thalhah, serta Amr bin Ash adalah beberapa di antara sekian banyak sahabat yang getol menuntut Ali. Bahkan, semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan yang kesemuanya dimenangkan pihak Ali.<sup>17</sup>

Dan yang paling mengejutkan, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufrat, akhir tahun 39 H, dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak. Tujuannya, hendak mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah. Dan Ali setuju, meski banyak pengikutnya yang tidak puas.

Akhirnya, *tahkim* (arbitrase) di Daumatul Jandal, sebuah desa di tepi Laut Merah beberapa puluh km utara Makkah, menjadi akar perpecahan pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Kian lengkaplah perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali, kelompok Khawarij, kelompok Muawiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah.<sup>18</sup>

Ternyata, perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi tatkala banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis. Celakanya, kepentingan ini begitu jelas terbaca oleh publik, terlebih masa Yazid bin Muawiyah.

---

<sup>17</sup> Said Aqiel Siradj, *Aula : Perdebatan dan Reinterpretasi Kontroversi Aswaja*:" h 18

<sup>18</sup> *Ibid*, h 25

Yazid waktu itu, mencoreng muka dinasti Umayyah. Dengan sengaja, ia memerintahkan pembantaian Husein bin Ali beserta 70-an anggota keluarganya di Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Parahnya lagi, kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umayyah.

Bagaimanapun juga, Husein adalah cucu Nabi yang dicintai umat Islam. Karenanya, kemarahan umat tak terbendung. Kekecewaan ini begitu menggejala dan mengancam stabilitas Dinasti. Akhirnya, dinasti Umayyah merestui hadirnya paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak punya kekuasaan sama sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan, tanpa bisa merubah. Opini ini ditujukan untuk menyatakan bahwa pembantaian itu memang telah digariskan Tuhan tanpa bisa dicegah oleh siapapun jua.

Beberapa kalangan yang menolak opini itu akhirnya membentuk second opinion (opini rivalis) dengan mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Jelasnya, paham ini menjadi anti tesis bagi paham Jabariyah. Qadariyah menyatakan bahwa manusia punya free will (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya menjadi penonton dan hakim di akhirat kelak. Karenanya, pembantaian itu adalah murni kesalahan manusia yang karenanya harus dipertanggungjawabkan, di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kaisar Abu Hanifah “*Makalah Masa Penerimaan Anggota Baru PMII UIN Sunan Kali Jogo: Aswaja Dalam Penelusuran Historis*”. h. 3

Melihat sedemikian kacaunya bahasan teologi dan politik, ada kalangan umat Islam yang enggan dan jenuh dengan semuanya. Mereka ini tidak sendiri, karena ternyata, mayoritas umat Islam mengalami hal yang sama. Karena tidak mau terlarut dalam perdebatan yang tak berkesudahan, mereka menarik diri dari perdebatan. Mereka memasrahkan semua urusan dan perilaku manusia pada Tuhan di akhirat kelak. Mereka menamakan diri Murji'ah.

Lambat laun, kelompok ini mendapatkan sambutan yang luar biasa. Terlebih karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Karenanya, pihak kerajaan membiarkan ajaran semacam ini, hingga akhirnya menjadi sedemikian besar. Di antara para sahabat yang turut dalam kelompok ini adalah Abu Hurayrah, Abu Bakrah, Abdullah Ibn Umar, dan sebagainya. Mereka adalah sahabat yang punya banyak pengaruh di daerahnya masing-masing.

Pada tataran selanjutnya, dapatlah dikatakan bahwa Murjiah adalah cikal bakal Sunni (proto sunni). Karena banyaknya umat Islam yang juga merasakan hal senada, maka mereka mulai mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok tersendiri.

Lantas, melihat parahnya polarisasi yang ada di kalangan umat Islam, akhirnya ulama mempopulerkan beberapa hadits yang mendorong umat Islam untuk bersatu. Tercatat ada 3 hadits-dua diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan satu oleh Imam Tabrani-. Dalam hadits ini diceritakan bahwa umat Yahudi akan terpecah ke dalam 71

golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan Islam dalam 73 golongan. Semua golongan umat Islam itu masuk neraka kecuali satu. "Siapa mereka itu, Rasul?" tanya sahabat. "*Ma'ana 'Alaihi wa Ashabi*" jawab Rasul. Bahkan dalam hadist riwayat Thabrani, secara eksplisit dinyatakan bahwa golongan itu adalah *Ahlussunnah wa al-jama'ah*.

Ungkapan Nabi itu lantas menjadi aksioma umum. Sejak saat itulah kata aswaja atau Sunni menjadi sedemikian populer di kalangan umat Islam. Bila sudah demikian, bisa dipastikan, tak akan ada penganut Aswaja yang berani mempersoalkan sebutan, serta hadits yang digunakan justifikasi kendati banyak terdapat kerancuan di dalamnya. Karena jika diperhatikan lebih lanjut, hadits itu bertentangan dengan beberapa ayat tentang kemanusiaan Muhammad, bukan peramal.

c) Tokoh *Ahlussunnah Wal Jamaah*

1) Bidang Akidah

a. Abu Hasan Al Asy'ari

Nama lengkap Imam Asy'ari adalah Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari. Nama al-Asy'ari merupakan nisbat terhadap Asy'ar, nama laki-laki dari suku Qahthan yang kemudian menjadi nama suku di Yaman. Dari Suku Asy'ar ini, lahir sahabat terkemuka

dan dikenal sangat alim, sehingga termasuk salah satu fuqaha' di kalangan sahabat Nabi SAW, yaitu Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari, yang dilahirkan pada 22 tahun sebelum Hijriyah, dan wafat pada tahun 44 Hijriyah/665 Masehi.<sup>20</sup>

Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari lahir di kota Bashrah pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/936 M. Beliau besar di lingkungan keluarga yang mengikuti faham Ahlussunnah waljama'ah. Ayahnya, Ismail seorang ulama ahli hadist yang menganut faham Ahlussunnah Waljama'ah. Hal itu terbukti, bahwa ketika Ismail menjelang wafat, dia berwasiat agar al-Asy'ari diasuh oleh al-Imam al-Hafizh Zakariya al-Saji, pakar hadist dan fiqih madzhab Syafi'I yang sangat populer di kota Bashrah. Pada masa kecilnya, al-Asy'ari selain berguru kepada al-Saji, dia juga menimba ilmu dari ulama'-ulama' ahli hadist yang lain, seperti Abdurrohman bin Khalaf al-Dhabbi, Sahal bin Nuh al-Bashri, Muhammad bin Ya'qub al-Maqburi dan lain-lain. Sehingga hal tersebut mengantarkan al-Asyari menjadi ulama yang menguasai hadist, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan lain-lain.<sup>21</sup>

Setelah ayahnya meninggal dunia, ibu beliau menikah lagi dengan salah seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu al-

---

<sup>20</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja...* h 26

<sup>21</sup> M.Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Waljama'ah*, h 88

Jubba'I (w. 304 H/916 M). Awalnya Imam al-Asy'ari sangat tekun mempelajari aliran Mu'tazilah. Namun setelah beliau mendalami ajaran Mu'tazilah, terungkaplah bahwa ada banyak celah dan kelemahan yang terdapat dalam aliran tersebut. Beliau menganut paham Mu'tazilah hingga berusia 40 tahun. Karena itu beliau meninggalkan ajarna Mu'tazilah, dan kembali kepada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan tuntunan Rasul SAW dan teladan para sahabatnya.

Kitab-kitab karya beliau yang diantaranya sampai kepada kita ialah :

- i. Al-'Amad fi al-Ru'yah
- ii. Risalah Istihsan al-Khaudh fi 'Ilm al-Kalam
- iii. Al-Luma' fi al-Radd'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'
- iv. Maqalat al-Islamiyyah wa Ikhtilaf al-Mushallin
- v. Tafsir al-Qur'an
- vi. Risalah al-Iman
- vii. Risalah Ahl al-Tsaghar
- viii. Al-Ibanah 'an Ushul al-Diniyyah
- ix. Mujarrad Maqalat al-Imam al-Asy'ari<sup>22</sup>

Adapun Madzhab al-Asya'ari merupakan aliran teologis terbesar yang berkembang dan diikuti oleh mayoritas masyarakat dari dulu hingga sekarang. Hal itu juga tak terlepas dari peran-

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h 98

peran ulama' madzhab al-Asy'ari yang gigih memperjuangkan madzhab beliau. Diantara tokoh-tokoh penting yang memiliki peranan besar dalam penyebaran dan sosialisasi madzhab al-Asy'ari.

- i) Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (338-403 H/950-1013 M)
- ii) Abu Bakar bin Furak (w. 406 H/1015 M)
- iii) Abu Ishaq al-Asfarayini (w. 418/1027 M)
- iv) Abu Manshur al-Baghdadi (w. 429/1037 M)
- v) Abu al-Qasim al-Qusyairi (376-465 H/986-1072 M)
- vi) Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H/1028-1085 M)
- vii) Hujjatul Islam al-Ghazali (450-504/1058-1111 M)
- viii) Abu al-Fath al-Syahrastani (479-548 H/1086-1152 M)
- ix) Fakhruddin al-Razi (544-606/1150-1210 M)
- x) Saifuddin al-Amidi (551-631 H/1156-1233 M)
- xi) Izzuddin bin Abdissalam (577-660 H/1181-1262 M)
- xii) Taqiyuddin al-Subkhi (687-756 H/1284-1355 M)
- xiii) 'Adhududdin al-Iji (708-756 H/1308-1355 M)
- xiv) Muhammad al-Sanusi (832-895 H/1428-1490 M)<sup>23</sup>

b. Abu Mansur Al Maturidi

Abu Mansur Al Maturidi dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkand bernama Maturi, wilayah transoxiana di Asia

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h 101

Tengah, didaerah yang sekaramg disebut dengan Uzbekistan. Tahun kelahiran tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad 3 H. sedangkan menurut Muhammad Ayub Ali, Al Maturidi lahir pada tahun 238 H. gurunya dalam fiqh dan teologi yang bernama Nasyr bin Yahya Al Bakhli wafat pada tahun 268 H. Al Maturidi hidup pada masa kholifah Al Muatawakil yang memerintah pada 232-274H/ 874-861M. Pendidikan Al Maruridi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Pemikirannya banyak dituangkan dalam karya tulis, diantaranya adalah kitab *at-Tauhid*, *Tanwil Al Qur'an*, dan *al-jadal*.<sup>24</sup>

Al-Maturidi lahir di lingkungan keluarga ulama yang tidak diragukan lagi kecintaannya pada ilmu agama. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan intelektual al-Maturidi yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu agama sejak usia dini. Dia mempelajari ilmu agama sejak usia dini dan agaknya, selain ditopang dengan kecerdasannya yang luar biasa, al-Maturidi juga seorang pelajar yang tekun dan gigih dalam menuntut ilmu, sehingga pada akhirnya mengantar reputasi intelektual al-Maturidi ke puncak kecermerlangan dengan menyandang beberapa gelar seperti, *Imam al-Huda* (pemimpin kebenaran), *Qudwat al-Sunnah*

---

<sup>24</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*.... h 35

*wa al-Ihtida'* (panutan pengikut sunnah dan petunjuk), *Rafi' A'lam al-Sunnah wa al-Jama'ah* (pengibar bendera sunnah dan jama'ah), *Imam al-Mutakallimin* (penghulu para teolog) dan *Mushahhah 'Aqa'id al-Muslimin* (korektor aqidah kaum muslimin). Gelar-gelar tersebut membuktikan posisi intelektual al-Maturidi yang sangat istimewa dalam pandangan murid-muridnya.

Karya-karya al-Imam al-Maturidi telah menulis banyak karangan, yang membuktikan kedalaman, kesuburan dan ilmu pengetahuannya. Menurut informasi yang ada, terdapat 17 judul karya al-Maturidi. Namun sayang sekali hanya sedikit yang sampai kepada generasi sekarang, diantaranya adalah :

- i) Ta'wilat Ahl al-Sunnah
- ii) Ma'khadz al-Syarai' dan Kitab jadal
- iii) Kitab al-Tauhid
- iv) Al Maqalat
- v) Risalah fi al Imani
- vi) Bayan wahm al Mu'tazilat
- vii) Radd al Imamah
- viii) Dan lain-lain<sup>25</sup>

## 2) Bidang Fiqih

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h 37-28

Unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam adalah fiqih. Urgensi ilmu fiqih dalam Islam tidak diragukan lagi. Ia adalah sistem kehidupan yang memiliki kesempurnaan, keabadian, dan sekian banyak keistimewaan. Ia menghimpun dan merajut tali persatuan umat Islam. Ia menjadi sumber kehidupan mereka. Umat Islam akan hidup selama hukum-hukum fiqih masih direalisasikan. Mereka akan mati apabila pengamalan fiqih telah sirna dari muka bumi. Fiqih juga bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan mereka dimanapun mereka berada. Ia menjadi salah satu kebanggaan terbesar umat Islam.<sup>26</sup>

Dalam dinamika perkembangan fiqih Islam melalui aktifitas ijtihad, ada empat madzhab fiqih yang populer dalam dunia Islam hingga kini.

a. Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah bernama lengkap An Nu`man bin Sabit bin Zuta At-Taymiy. Imam Abu Hanifah adalah pengasas Mazhab Hanafi. Beliau dilahirkan pada tahun 80 Hijrah (699 Masehi) di sebuah perkampungan bernama Anbar di sekitar bandar Kufah, Iraq. Beliau hidup di zaman pemerintahan Khalifah Abdul Malik Bin Marwan, Khalifah Bani Umayyah yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h 169

kelima. Beliau berketurunan Farsi dan ayahnya seorang peniaga kain.<sup>27</sup>

Beliau dibesarkan di kota Kufah dengan kehidupan yang senang dan mewah. Sejak kecil beliau sudah terdidik dalam urusan perniagaan dan mendapat kemudahan untuk menuntut ilmu. Ini menjadikannya seorang saudagar yang berpengetahuan tinggi dan berpegang teguh dengan hukum Allah. Beliau seorang yang berakhlak mulia, pemurah, ikhlas, berani, suka memberi nasihat, rajin berusaha dan bercita-cita tinggi. Beliau sering bangun malam untuk mengerjakan salat malam dan membaca Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Ulama yang mengikuti mazhab Abu Hanifah lebih dikenal dengan ulama Hanafiyah. Diantaranya mereka yang terkenal adalah Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan, Hasan bin Ziyad, dan lainnya. Mazhab Hanafiyah telah menyebar ke berbagai wilayah Islam, seperti Baghdad, Persia, India, Bukhara, Yaman, Mesir, dan Syam. Mazhab Hanafiyah juga adalah mazhab yang paling banyak dianut pada masa Dynasti 'Abbasiyah.<sup>29</sup>

Imam Abu Hanifah wafat dalam bulan Rejab tahun 150 hijrah (767 Masihi) dalam usia 70 tahun iaitu semasa pemerintahan Khalifah Abu Jaafar Al Mansur, Khalifah Abbasiyah yang kedua. Jenazah ulama agung ini dimaqamkan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h 172

<sup>28</sup> *Ibid*, h 173

<sup>29</sup> *Ibid*, h 175

dengan penuh penghormatan oleh puluhan ribu umat Islam di tanah perkuburan Al Khaizaran di kota Baghdad.<sup>30</sup>

b. Imam Malik Ibn Anas

Imam Malik bernama lengkap Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris Al Asbahi. Beliau digelar Syaykhu l-Islam, Hujjatu l-Ummah, dan Imam Daru l-Hijrah. Ayahnya ialah Abu `Abdi Llah, Ibunya bernama `Aliyah binti Syarik Al-Azdiyyah. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 93H/713M, yaitu pada tahun kematian Anas khadam Rasulu Llah. Imam Malik meninggal dunia pada pagi hari Ahad dalam bulan Rabi`u l-Awwal tahun 179H/ 789M ketika berusia 89 tahun dan dimakamkan di perkuburan Baqi`, Madinah. Datuknya yang pertama, iaitu Malik bin `Amir adalah golongan `ulama` tabi`in yang terkemuka. Moyangnya, `Amir bin Al-Haris adalah seorang sahabat dan pernah berperang bersama-sama dengan Nabi Muhammad.<sup>31</sup>

Imam Malik seorang yang banyak mendampingi `ulama` Madinah sejak kecil. Ingatannya sangat kuat sehingga dapat menghafaz Al-Qur'an dan Hadis sejak kecil. Beliau merupakan seorang Imam dalam hadis dan riwayatnya dipercayai. Beliau berguru dengan lebih daripada 900 orang guru daripada kalangan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h 175

<sup>31</sup> *Ibid*, h 175

tabi`in dan tabi` tabi`in. Gurunya yang pertama ialah Imam `Abdu r-Rahman bin Hamzah. Beliau pernah mempelajari ilmu hadis daripada Ibnu Syihab Az-Zuhriy dan ilmu ar-ra'y daripada Rabi`ah bin `Abdu r-Rahman. Diantara guru-gurunya yaitu: Ayyub bin Abi Tamimah As-Sikhtiyaniy, Ja`far bin Muhammad As-Sadiq, Humayd At-Tawil, Dawud bin Al-Husayn, Zayd bin Aslam, Salim Abu n-Nadhr, Sa`id bin Abi Sa`id Al-Maqburiy, Abi Hazim Salmah bin Dinar Al-Madaniy, Suhayl bin Abi Salih, `Amir bin `Abdi Llah bin Az-Zubayr, `Abdu Llah bin Dinar, `Amr bin Yahya bin `Ammarah Al-Maziniy, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhriy, Nafi` Mawla Ibnu `Umar, Hisyam bin `Urwah, Yahya bin Sa`id Al-Ansariy.

Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan, tidak kurang empat Khalifah, mulai dari Al Mansur, Al Mahdi, Harun Arrasyid dan Al Makmun pernah jadi muridnya, bahkan ulama ulama besar Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pun pernah menimba ilmu darinya, menurut sebuah riwayat disebutkan bahwa murid Imam Malik yang terkenal mencapai 1.300 orang. Ciri pengajaran Imam malik adalah disiplin, ketentraman dan rasa hormat murid terhadap gurunya.

Karya Imam malik terbesar adalah bukunya Al Muwatha' yaitu kitab fiqh yang berdasarkan himpunan hadis hadis pilihan, menurut beberapa riwayat mengatakan bahwa buku Al Muwatha' tersebut tidak akan ada bila Imam Malik tidak dipaksa oleh Khalifah Al Mansur sebagai sangsi atas penolakannya untuk datang ke Baghdad, dan sangsinya yaitu mengumpulkan hadis hadis dan membukukannya, Awalnya imam Malik enggan untuk melakukannya, namun setelah dipikir pikir tak ada salahnya melakukan hal tersebut Akhirnya lahirlah Al Muwatha' yang ditulis pada masa khalifah Al Mansur (754-775 M) dan selesai di masa khalifah Al Mahdi (775-785 M), semula kitab ini memuat 10 ribu hadis namun setelah diteliti ulang, Imam malik hanya memasukkan 1.720 hadis. Selain kitab tersebut, beliau juga mengarang buku Al Mudawwanah Al Kubra. Imam malik tidak hanya meninggalkan warisan buku, tapi juga mewariskan Mazhab fiqhinya di kalangan sunni yang disebut sebagai mazhab Maliki, Mazhab ini sangat mengutamakan aspek kemaslahatan di dalam menetapkan hukum, sumber hukum yang menjadi pedoman dalam mazhab Maliki ini adalah Al Quran, Sunnah Rasulullah, Amalan para sahabat, Tradisi masyarakat Madinah, Qiyas dan Al Maslaha Al Mursal ( kemaslahatan yang tidak didukung atau dilarang oleh dalil tertentu.

Mazhab Malikiyah terus dikembangkan oleh para pengikutnya dan menyebar ke banyak wilayah negeri Islam hingga ke arah Barat menemui wilayah Mesir, Afrika, Andalusia, dan Ujung Maroko yang dekat ke Eropa. Begitu pula ke wilayah Timur, seperti Bashrah, Baghdad, dan lainnya.

c. Imam As Syafii

Imam Syafi'i bernama lengkap Muhammad bin Idris bin Al-`Abbas bin `Usman bin Syafi` bin As-Sa'ib dan nasabnya sampai kepada `Abdu Manaf datuk Nabi. Dan ibunya masih merupakan cicit Ali bin Abi Thalib r.a. Beliau dilahirkan di desa Gaza, masuk kota `Asqolan pada tahun 150 H/767 M. Saat beliau dilahirkan ke dunia oleh ibunya yang tercinta, bapaknya tidak sempat membuainya, karena ajal Allah telah mendahuluinya dalam usia yang masih muda. Lalu setelah berumur dua tahun, paman dan ibunya membawa pindah ke kota kelahiran nabi Muhammad shalallahu `alaihi wassalam, Makkah Al Mukaramah. Beliau meninggal dunia pada 29 Rajab tahun 204H/820M di Mesir. Imam Asy-Syafi`iy mula-mula belajar Al-Qur'an ketika berusia lima tahun dan telah menghafaz Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun. Imam Asy-Syafi`iy mempunyai ingatan yang kuat, berkebolehan tinggi, dan dapat menghafal semua pelajaran yang diajar.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h 177

Di Madinah, Imam Asy-Syafi`iy belajar daripada Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Abi Yahya As-Samiy, Muhammad bin Sa`id bin Abi Fudayl dan `Abdu Llah bin Nafi` As- Sani`. Imam Asy-Syafi`iy menghafal kitab Al-Muwatta' Imam Malik ketika berusia 10 tahun semasa beliau di Makkah dan belum lagi berjumpa dengan Imam Malik. Imam Asy-Syafi`iy telah datang ke Iraq pada tahun 195H dan tinggal di sana selama dua tahun. Para `ulama' di sana telah belajar dengannya dan ramai antara mereka telah bertukar kepada mazhab Asy-Syafi`iy daripada mazhab asal mereka. Kemudian Asy- Syafi`iy telah kembali ke Makkah dan kemudian kembali ke Baghdad pada tahun 198H dan tinggal di sana selama sebulan. Kemudian Asy-Syafi`iy telah pergi ke Mesir sehingga dia mati. Asy-Syafi`iy mati pada hari Juma`at pada penghujung bulan Rajab tahun 204H dan dikebumikan di Al-Qarafah selepas `Asar.

Beliau mewariskan kepada generasi berikutnya sebagaimana yang diwariskan oleh para nabi, yakni ilmu yang bermanfaat. Ilmu beliau banyak diriwayatkan oleh para murid- muridnya dan tersimpan rapi dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan beliau pelopor dalam menulis di bidang ilmu Ushul Fiqih, dengan karyanya yang monumental Risalah.

Mazhab Syafi`iyah telah memenuhi berbagai wilayah kota besar di Qatar selain penduduk asli dan suku pedalaman. Mazhab

Syafi'iyah juga berkembang di Palestina, Kurdistan, dan Armenia.. begitu juga dengan para penganut Ahlus Sunnah di Persia, Muslim di Wilayah Thailand, Philipina, Jawa dan sekitarnya, India, Cina, Australia, Iraq, Hijaz, dan Syam bersamasama dengan mazhab lainnya.

d. Imam Ahmad bin Hambal

Namanya ialah Abu `Abdi Llah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin `Abdi Llah bin Hayyan bin `Abdi llah bin Anas bin `Awf bin Qasit bin Mazin Ibnu Syayban bin Zahl bin Sa`labah bin `Ukabah bin Su`b, bin `Aliy bin Bakv Wa'il bin Qasit bin Wahb bin Afsiy Asy-Syaybaniy Al-Muruziy Az-Zahliy Al- Baghdadiy. Beliau lahir di kota Baghdad pada bulan rabi'ul Awwal tahun 164 H (780 M),<sup>33</sup> pada masa Khalifah Muhammad al Mahdi dari Bani abbasiyyah ke III. Nasab Imam Ahmad kembali kepada Bani Syayban dan ia ialah suatu qabilah daripada Bani Rabi`ah `Adnaniyyah yang bertemu nasabnya dengan Nabi pada Nizar bin Ma`d bin `Adnan. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih berusia tiga tahun. Ibunya bernama Safiyyah binti Maymunah binti `Abdu l-Malik Asy-Syaybaniy. Beliau wafat pada 12 Rabi'ul Awwal 241 H (855). Pada hari itu tidak kurang dari 130.000 Muslimin yang hendak

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h 180

menshalatkannya dan 10.000 orang Yahudi dan Nashrani yang masuk Islam.

Imam Ahmad adalah seorang yang miskin. Beliau terpaksa mengambil upah menjual kain dan membawa barang-barang di jalan untuk menyara hidup. Beliau sangat mementingkan pendapatan yang halal, justeru beliau tidak menerima hadiah atau pemberian tanpa membuat kerja. Beliau sangat mementingkan kebersihan dan kekemasan. Beliau seorang yang pendiam, suka berfikir dan tegas menentang kemunkaran. Beliau juga tidak sombong atau bongkak. Beliau mengasihi seseorang kerana Allah. Beliau bergaul dengan faqir miskin dan selalu memberi bantuan kepada mereka. Imam Ahmad menghafal Al-Qur'an dan mempelajari bahasa Arab. Beliau pergi mengembara ke beberapa buah negeri untuk belajar seperti Kufah, Basrah, Syam dan Yaman. Beliau mula belajar hadis ketika berumur 16 tahun. Beliau menuntut ilmu dari banyak guru yang terkenal dan ahli di bidangnya. Misalnya dari kalangan ahli hadits adalah Yahya bin Sa'id al Qathan, Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, sufyan bin Uyainah dan Abu Dawud ath Thayalisi. Dari kalangan ahli fiqh adalah Waki' bin Jarah, Muhammad bin Idris asy Syafi'i dan Abu Yusuf (sahabat Abu Hanifah ) dll. dalam ilmu hadits, beliau mampu menghafal sejuta hadits bersama sanad dan hal ikhwal perawinya.

Salah satu karya besar beliau adalah Al Musnad yang memuat empat puluh ribu hadits. Disamping beliau mengatakannya sebagai kumpulan hadits-hadits shahih dan layak dijadikan hujjah, karya tersebut juga mendapat pengakuan yang hebat dari para ahli hadits. Selain al Musnad karya beliau yang lain adalah : Tafsir al Qur'an, An Nasikh wa al Mansukh, Al Muqaddam wa Al Muakhar fi al Qur'an, Jawabat al Qur'an, At Tarih, Al Manasik Al Kabir, Al Manasik Ash Shaghir, Tha'atu Rasul, Al 'Ilal, Al Wara' dan Ash Shalah.

Beliau sangat benci dan menentang fatwa terhadap suatu masalah yang tidak *asanash* atau keterangan ulama terdahulu di dalamnya. Kekerasan beliau nampak dalam keyakinannya bahwa dalam kejadian harus ada *nash* atau *atsarnya*. Parasahabatnya terfokus pada upaya mengkaji berbagai pendapat beliau yang tercantum dalam fatwa-fatwanya. Antara 'ulama' yang terkenal yang menyebarkan mazhabnya ialah Abu Bakr bin Hani', Abu Qasim Al-Kharqiy, Muwaffiqu d-Din bin Qudamah, Syamsu d-Din bin Qudamah Al-Maqdisiy, dan Taqiyyuddin Ahmad bin Taymiyyah. Mazhabnya tersebar ke Mesir, Iraq, Syria, Hijaz dan Najd.

### 3) Bidang Tasawuf

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan,

Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.<sup>34</sup>

Imam Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Dan di masa kanak-kanak, Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Thus lagi. Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w. 478 H atau 1085 M). Dari beliau inilah Imam Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h 310-212

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "laut dalam nan menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)". Ketika gurunya meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Seljuk. Karena kehebatan ilmunya, akhirnya pada tahun 484 atau 1091 Nidzam al-Mulk mengangkat Imam Ghazali sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad.

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad, beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal (Ilmu Berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tashin al-Ma'akhidz*, dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf*. Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk

menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan pengembaraan ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugas beliau menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz min al-Dholal (Penyelamat dari Kesesatan)*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang paling penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (ilmu yaqin) dengan cara tanpa berpikir dan

logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Sekembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Tus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H atau 1111 M.

d) Metode Berfikir *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Prinsip keyakinan yang berhubungan dengan tauhid, syari'at dan lain-lain menurut Ahlussunnah wal Jamaah harus dilandasi dengan dalil dan argumentasi yang definitive bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, *Ijma'* ulama, dan Qiyas (argumentasi akal yang sehat)<sup>35</sup>.

1) Al Qur'an

Al Qur'an Al Karim adalah pokok dari semua argumentasi dan dalil. Al Qur'an adalah dalil yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dan dalil yang membuktikan benar dan tidaknya suatu ajaran. Al Qur'an juga merupakan kitab Allah terakhir yang menegaskan pesan kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah memerintahkan dalam Al Qur'an supaya kaum muslimin senantiasa mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasulnya.

---

<sup>35</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*.... h 42

Mengembalikan persoalan kepada Allah berarti mengembalikan pada Al Qur'an. Sedangkan mengembalikan persoalan kepada Rasul, berarti mengembalikan pada sunnah Rasul yang shahih

## 2) Hadits

Hadits adalah dasar kedua dalam penetapan ajaran akidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadits dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits perowinya disepakati dan dipercaya oleh ulama. Sedangkan hadits yang perowinya masih dipersilihkan oleh para ulama, tidak bisa dijadikan dasar dalam menetapkan akidah sebagaimana kesepakatan ulama ahli hadits dan fuqaha yang mensucikan Allah dari menyerupai makhluk. Menurut mereka, dalam menetapkan akidah tidak cukup didasarkan pada hadits yang diriwayatkan melalui jalur yang *dhaif*, meskipun diperkuat dengan perawi lainnya.

Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits *mutawatir*. Yaitu hadits yang mencapai peringkat tertinggi keshahihannya. Hadits *mutawatir* adalah hadits yang telah disampaikan oleh sekelompok orang yang banyak dan berdasarkan penyaksian mereka serta sampai kepada penerima hadits tersebut baik penerima kedua maupun penerima ketiga, melalui jalur

kelompok yang banyak pula.<sup>36</sup> Hadits yang semacam ini tidak memberikan peluang terjadinya kebohongan.

Dibawah hadits mutawatir, ada hadits mustafidh atau hadits masyhur, dan ada lagi hadits yang dibawahnya masyhur. Hadits mustafidh atau masyhur bisa dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah sebab bisa menghasilkan keyakinan sebagaimana hadits mutawatir. Hadits masyhur ialah hadits yang diriwayatkan tidak orang atau lebih dari generasi pertama hingga generasi selanjutnya. Al Imam Abu Hanifah dan pengikutnya menetapkan syarat bagi hadits yang dapat dijadikan argumentasi dalam hal-hal akidah harus berupa hadits masyhur. Dalam risalah-risalah yang ditulisnya dalam hal-hal akidah, Abu Hanifah membuat hujjah dengan sekitar 40 hadits yang tergolong hadits masyhur. Risalah-risalah tersebut dihimpun oleh al Imam Kamaluddin Al Bayadhi al Hanafi dalam kitabnya, Isyarat Al Maram mim 'Ibarat Al Imam. Sedangkan hadits-hadits yang peringkatnya dibawah hadits masyhur, maka tid dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan sifat Allah.

### 3) Ijma' Ulama

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran Ahl al-Haqq dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu *qadim* (tidak ada permulaannya) adalah *ijma'* ulama yang *qathi'*.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h 44

#### 4) Qiyas,

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah mendorong hamba-Nya agar merenungkan semua yang ada di jagad raya ini, agar dapat mengantar pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah.

Dalam membicarakan sifat-sifat Allah, sifat-sifat Nabi SAW, Malaikat dan lain-lain,terkadang ulama tauhid hanya bersandar pada penalaran akal. Mereka membicarakan hal tersebut dalam konteks membuktikan kebenaran semua yang disampaikan oleh Nabi SAW dengan akal. Jadi menurut ulama tauhid akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara' bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meskipun begitu, hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.

#### e) Prinsip *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Secara *substantif*, *Ahlus sunnah wal Jama'ah* itu meliputi tiga aspek Islam, yakni aspek akidah, fikih dan akhlak.<sup>37</sup> Meskipun diskursus para ulama sering hanya membicarakan aspek akidah dan syari'ah (*fiqh*), hal itu bukan berarti tidak ada aspek akhlak. Menurut pandangan ini, pengalaman (*practice*) dari dua aspek (yang disebut pertama) itu mengandung aspek akhlak atau *tashawuf*.

##### 1). Akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*

---

<sup>37</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*.... h 89

Dalam bidang akidah *ahlusunnah waljamaah* berpegang teguh pada nash sebagai pedoman utamanya dan menempatkan akal, ilmu dan filsafat serta logika sebagai sarana pembantu untuk memahami nash, juga bersikap wajar dalam menghadapi permasalahan, sehingga tidak terjerumus dalam sikap ekstrim dalam memutuskan segala masalah.

Aswaja menekankan bahwa pilar utama ke-Imanan manusia adalah Tauhid, sebuah keyakinan yang teguh dan murni yang ada dalam hati setiap Muslim bahwa Allah-lah yang Menciptakan, Memelihara dan Mematikan kehidupan semesta alam. Ia Esa, tidak terbilang dan tidak memiliki sekutu. Ketauhidan tersebut termaktub dalam 20 sifat wajib bagi Allah dan 20 sifat mustahil bagi Allah serta sifat jaiznya Allah.

Pilar yang kedua adalah *Nubuwwat*, yaitu dengan meyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rosul sebagai utusannya. Sebuah wahyu yang dijadikan sebagai petunjuk dan juga acuan ummat manusia dalam menjalani kehidupan menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam doktrin *Nubuwwat* ini, ummat manusia harus meyakini dengan sepenuhnya bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, yang membawa *risalah* (wahyu) untuk umat manusia. Dia adalah Rasul terakhir, yang harus diikuti oleh setiap manusia. Serta meyakini akan utusan Allah mempunyai sifat yang melekat padanya yaitu 4 sifat

wajib fatanah, amanah, tabligh, shiddiq) dan 4 sifat mustahil (kebalikan dari sifat wajib Rasulullah) serta sifat jaiznya I utusan Allah tersebut.

Pilar yang ketiga adalah *Al-Ma'ad*, sebuah keyakinan bahwa nantinya manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan setiap manusia akan mendapat imbalan sesuai amal dan perbuatannya (*yaumul jaza'*). Dan mereka semua akan dihitung (*hisab*) seluruh amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Mereka yang banyak beramal baik akan masuk surga dan mereka yang banyak beramal buruk akan masuk neraka.

## 2). Fiqih *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam adalah fiqih. Urgensi ilmu fiqih dalam Islam tidak diragukan lagi. Ia adalah sistem kehidupan yang memiliki kesempurnaan, keabadian, dan sekian banyak keistimewaan. Ia menghimpun dan merajut tali persatuan umat islam. Ia menjadi sumber kehidupan mereka. Umat Islam akan hidup selama hukum-hukum fiqih masih di realisasikan. Mereka akan mati apabila pengamalam fiqih telah sirna dari muka bumi. Fiqih juga bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan mereka dimana pun mereka berada. Ia menjadi salah satu kebanggaan terbesar umat Islam.

Keistimewaan fiqih ada tiga yaitu *pertama*, fiqih memiliki pondasi wahyu ilahi.<sup>38</sup> Karakter fiqih pertama adalah sumbernya jelas yaitu berasal dari wahyu Ilahi dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga,

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h 169

setiap mujtahid yang menelusuri (*istinbath*) hukum-hukum fiqh dibatasi dengan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah, dalil-dalil yang menjadi cabangnya secara langsung, petunjuk yang menjadi jiwa syariat. Tujuan umum *syariah* (*maqashid 'amamah*), kaidah-kaidah dan prinsip *syariah* yang bersifat universal (*kulli*)

*Kedua*, fiqh bersifat universal. Karakter fiqh kedua adalah cakupannya terhadap semua tuntutan kehidupan. Dalam hal ini fiqh menyentuh tidak aspek dalam kehidupan manusia, yakni dalam hubungannya dengan Tuhan; hubungannya dengan dirinya; hubungannya dengan sosial. Dari sini fiqh punya fungsi duniawi dan ukhrawi, fungsi dalam agama dan negara, punya sifat universal bagi seluruh manusia dan abadi hingga akhir masa. Hukum-hukumnya ditopang oleh keempat pilar yang menjadi unsur-unsurnya yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan keserasian hubungan (*muamalah*). Dengan penuh kesadaran dan perasaan bertanggung jawab dalam mengamalkan fiqh, akan terciptanya kedamaian, ketenangan, ketentraman, keimanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia.

*Ketiga*, fiqh berkaitan dengan etika. Karakter Etika adalah eksistensi hukum-hukumnya yang bersinanggungan dengan norma-norma etika. Bahkan fiqh berfungsi sebagai penyempurnaan dan penopang terhadap etika. Ini berbeda dengan undang-undang positif yang targetnya hanya bersifat personal yaitu upaya menjaga sistem dan

memliharan stabilitas keamanan sosial, meskipun tidak jarang dengan mencampakkan sebagian prinsip-prinsip agama dan etika.

*Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab dari madzhab empat yaitu medzhab yang dibangun oleh Imam Abu Hanifah, Malin bin Anas, as-Syafi’I dan Ahmad bin Hanbal atau lebih dikenal dengan Imam Hambali.<sup>39</sup>

### 3). *Tashawuf*

Secara epistemologis, kata *tashawuf* adalah nisbat terhadap akar kata *shuf* (baju wol), sehingga memiliki arti “memakai baju wol”. Seperti kata *taqamush* yang memakai arti baju kemeja, nisbat pada akar kata *qamish* (baju kemeja). Dari sini sepintas dapat disimpulkan bahwa tasawuf berhubungan erat dengan penampilan, mode dan formalitas, yaitu memakai baju wol. Namun dalam tataran realitas tasawuf tidak berkaitan dengan penampilan, mode, dan formalitas. Kata tasawuf yang semula membawa arti penampilan, mode dan formalitas, yaitu memakai baju wol, kini telah mengalami perkembangan dan perubahan menjadi nama suatu prinsip kehidupan yang menjauhkan diri dari kehidupan. Tasawuf menjadi atribut bagi orang yang menekuni kezuhudan dan ibadah. Tasawuf menjadi nama bagi orang yang menjauhkan diri dari gemerlapnya duniawi.<sup>40</sup>

Urusan duniawi yang mendasar bagi manusia adalah seperti mencari nafkah (pekerjaan), kemudian berbuntut pada urusan lain

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h 186

<sup>40</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*.... h 275

seperti politik. Dari urusan-urusan itu kita lantas bersinggungan dengan soal-soal ekonomi, politik-kekuasaan, hukum, persoalan sosial dan budaya. Dalam Tasawuf urusan-urusan tersebut tidak harus ditinggalkan untuk mencapai zuhud, justru kita mesti menekuni kenyataan duniawi secara total sementara hati/batin kita dilatih untuk tidak terikat dengan urusan-urusan itu. Di situlah *zuhud* kita maknai, yakni *zuhud* di dalam batin sementara aktivitas sehari-hari kita tetap diarahkan untuk mendarmabaktikan segenap potensi manusia bagi terwujudnya masyarakat yang baik

f) Nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Kehidupan

Nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang berlaku di kalangan NU (Nahdlatul Ulama'), yaitu: *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* yang dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan.<sup>41</sup>

Pertama, nilai *tawassuth*, yaitu jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.dengan sikap dan pendirian. Sebagaimana firman Allah Swt:

---

<sup>41</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban atas Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*, Cet. VI, (Surabaya: Khalista, 2004)

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.* (Al-Baqarah: 143).<sup>42</sup>

Tawassuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama an sich. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

Kedua, nilai *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Firman Allah Swt:

---

<sup>42</sup> DR. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011) h 22

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.....” (Al-Hadid: 25).<sup>43</sup>

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Ketiga, nilai *tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (*ukhuwwah islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h 541

hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

Keempat, nilai *i'tidal* (adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya). Dalam al-Qur'an disebutkan:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah.(ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu berbuat tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat dengan taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan ”* (Al-Maidah: 8).<sup>44</sup>

Menempatkan sesuatu pada tempatnya ini adalah salah satu tujuan dari syari'at. Dalam bidang hukum, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikannya Undang-Undang sebagaimana mestinya tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal sesuai dengan pesan luhur pancasila.

Jika empat prinsip ini diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah pembawa

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h 108

rahmat bagi alam semesta(*rahmatan lil 'alamin*). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam segala hal yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya.

## 2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa,<sup>45</sup> Negara dan umat islam. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kiai yang merupakan simbiosis ulama, kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Menghadapi problem yang menghimpit masyarakat, seperti kemiskinan kebodohan, imperialisme budaya dan kesewenang-wenangan penguasa, ulama harus tampil digarda depan. Sangat naif jika ulama hanya bertugas memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan semata. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi ubudiyah, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi mu'amalah, hubungan

---

<sup>45</sup> H. Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, Jakarta: Aula, 1981, h 21

manusia dengan manusia yang lain (sosial), jadi keduanya harus berjalan secara simultan tanpa menyisihkan salah satunya, menyisihkan salah satu dimensi, berarti suatu kepincangan dalam memahami nilai-nilai Tuhan. Ulama adalah pewaris nabi, warasatul anbiya' wal mursalin, maka yang bertanggungjawab digarda depan dalam mengemban misi kenabian adalah para ulama,

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang lebih menonjolkan sifat keulamaan dalam arti kepengurusan organisasinya terdiri dari kalangan ulama atau kiai. Sedang ulama dan kiai sendiri umumnya bekerja dibidang pertanian yang menetap, walaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar jawa. Sejak abad lalu kiai merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan.

Sehingga Nahdlatul Ulama harus mendesain program kerja secara optimal dan membangun visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan tatanan sosial yang benar. Jam'iyah Nahdlatul Ulama' atau organisasi NU adalah suatu Organisasi masyarakat (ORMAS) sebagai sarana perjuangan para Alim Ulama' untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab.<sup>46</sup> Tidak hanya itu Nahdlatul Ulama dan para pendukungnya memainkan peranan aktif dan radikal pada masa perjuangan, yang mungkin sulit dicocokkan dengan reportasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang moderat dan kompromistis. Sepanjang

---

<sup>46</sup> Choiril Anam, Jurnal, *Ansor dalam Dinamika*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif wan -Nasyr, 1995) h. 5

dasawarsa akhir pemerintahan Belanda, Nahdlatul Ulama selalu memberikan kesetiaanya kepada pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini sejalan dengan sikap Sunni tradisional bahwa pemerintahan yang membolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah yang diakibatkan pemberontak. Setelah perang Belanda masih percaya bahwa mereka dapat memulihkan keadaan sebagaimana sebelum perang dan mengharapkan para kiai (dan juga para tokoh Muhammadiyah) agar bersikap akomodatif sebagaimana sebelumnya. Dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan revolusioner. Nahdlatul Ulama menyatakan perjuangan tersebut sebagai jihad (perang suci). Deklarasi ini kemudian dikenal sebagai “Resolusi Jihad” yang telah mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tidak disangka-sangka. Revolusi ini nampaknya merupakan pengakuan yang legitimasi bagi pemerintah sekaligus kritik tidak langsung terhadap sikap pasifnya, dengan mengeluarkan “Resolusi Jihad”, dengan kritik implisitnya terhadap pemerintah Republik, Nahdlatul Ulama telah menampilkan dirinya sebagai kelompok radikal.

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi’I yang dianut oleh kebanyakan umat islam di seluru nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah, masyarakat dan

pedagang.<sup>47</sup> Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, keIslaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

### 3. Konsep Islam Nusantara

#### a). Epistemologi Islam Nusantara

Islam Nusantara bukanlah suatu hal yang baru, karena telah mewajah dan merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam diwilayah Nusantara. Bahwa Islam Nusantara telah didakwahkan dengan cara merangkul budaya, penyesuaian budaya, menghormati budaya, dan tidak memberhancurkan budaya. Dari pijakan sejarah itulah, karakter Islam Nusantara menampilkan Islam yang ramah, damai, terbuka, penuh sopan, santun, tata krama dan penuh toleransi.

---

<sup>47</sup> Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999), h 13

Studi Azyumardi Azra (1995) dan Maichael Latif (2003 dan 2011) dalam bukunya *Zainul Milal B* memang telah membantu merangkau kajian tentang proses terbentuknya Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Jika Azra mengkaji jaringan ulama pada abad ke 17 dan ke 18, Laffan mendalami proses-proses interaksi antar ulama, silang budaya dan pengaruh kolonialisme dalam dinamika Islam di kawasan Nusantara. Namun, narasi yang dibangun Azra hanya sebatas pada pemikirannya, sedangkan Laffan berdasar pada data dan perjalanan para penasihat Kolonial Belanda seperti Snouck Hugronje dan penerusnya. Karena penting sekali untuk membiarkan para pelaku penyebar Islam di Nusantara bernarasi sendiri dengan tutur sebagai lokal historis yang terus diwariskan sampai sekarang. Mengkomunikasikan dan menjaringkan nararasi mereka dapat memberikan perca yang baik untuk memahami karakteristik dan konstruksi keislaman yang mereka bangun untuk Nusantara.<sup>48</sup>

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gaungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia.<sup>49</sup>

#### b). Sejarah Islam Nusantara

---

<sup>48</sup> Zainul Milal Bizawi, *Masterpeace Islam Nusantara.....*, h 2

<sup>49</sup> *Ibid*, h 3

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java*, jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat.<sup>50</sup> Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru

---

<sup>50</sup> Abdurrahman Mas'ud, "*Dari Haramain ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*", (Jakarta: Kencana, 2006), h 54

ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistik, tidak *njelimet*, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisonggo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,2007), h 41

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekstualisasikan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan dinamis/lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *Shalih Li kulli Zaman wa Makan* (cocok untuk setiap zaman dan tempat).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah praktek Islam sebagaimana yang diajarkan Walisongo dan diamalkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dapat disebut Islam *kaffah* atau Islam yang benar. Beragam pandangan pun muncul terkait dengan hal ini, baik dari beberapa

golongan dalam Islam sendiri maupun para pengamat asing dan dalam negeri. Misalnya, Geertz adalah salah satu tokoh yang menyangsikan ke-Muslim-an mayoritas orang Jawa, karena fenomena sinkretisme begitu nyata di kalangan mereka.<sup>52</sup> Clifford Geertz merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa yang mengatakan praktek keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur-unsur tradisi-tradisi non Islam. Menurutnya, kelompok *priyayi* dan *abangan* dengan jelas mencerminkan tipisnya pengaruh Islam dalam kehidupan orang Jawa. Bahkan, dalam pandangannya, kelompok yang dianggap paling Islami, yaitu *santri* tidak terlepas dari pengaruh tradisi pra-Islam. Identitas ke-Islaman orang Jawa kurang lebih sama dengan “Islam Nominal”.

Sebaliknya, pengamat lain menyebutkan, mungkin benar bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis adalah *periferal*, Islam nominal, atau Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat dan berkembang di pusatnya, yaitu Timur Tengah. Akan tetapi, Islam di Asia Tenggara periferal dari segi ajaran perlu diuji secara kritis. Jadi, tidak berarti tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara sejak masa awalnya terlepas dari “tradisi besar” Islam. Bahkan, khususnya sejak abad ke-17, dapat disaksikan semakin tingginya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara, yang pada esensinya bertujuan mendekatkan “tradisi lokal” Islam di Asia tenggara dengan

---

<sup>52</sup> Hendro Prasetyo, “Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia”, (Jurnal *Islamika* No.3, Januari 1994), h 75

“tradisi besar” (tradisi normatif dan idealistik) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam al-Qur’an dan Sunnah.<sup>53</sup>

Demikian pula, berdasarkan kesimpulan Mark Woodward, kalau ditelaah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa, pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam di Timur Tengah. Apa yang dikenal dalam upacara keagamaan Jawa, seperti *grebeg*, *selametan*, *kalimasodo*, dsb adalah bagian dari ajaran Islam. Selain itu, doktrin Kawula Gusti, Martabat Tujuh dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam.<sup>54</sup>

Sejalan dengan pernyataan Woodward dan Azra, dapatlah dibenarkan bahwa tidak satu pun budaya di dunia ini yang tidak sinkretik, karena semua budaya pasti memiliki aspek historisnya yang tidak tunggal dan dengan demikian bersifat sinkretik.<sup>55</sup> Baik agama maupun budaya tidak dapat mengelak dari proses yang tak mungkin terhindarkan, yakni perubahan. Memang benar, ajaran agama sebagaimana tercantum secara tekstual dalam kitab suci, kata demi kata tetap seperti keadaannya semula. Akan tetapi, begitu ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya,

---

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h 8.

<sup>54</sup> Alwi Shihah, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), h 314

<sup>55</sup> *Ibid*, h 79

politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayaan.

Menurut Fazlur Rahman, memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu Ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial-historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara *interpretasi* (penafsiran). Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan.<sup>56</sup>

Terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih

---

<sup>56</sup> Hendro Prasetyo, "*Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi ...*" h 80

bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal. Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai “modernis” yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan “tradisional” memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.

Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah meskipun suatu agama itu diajarkan oleh Nabi yang satu dan kitab suci yang satu pula, tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar jumlah penganut serta semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar pula kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Karena, sewaktu ajaran dan agama yang berasal dari langit itu hendak dilendingkan ke dataran empirik, maka mau tidak mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial budaya yang sering kali tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang hendak dikembangkan.

Sekali lagi, perkawinan atau perpaduan antara agama dan tradisi adalah *sunatullah*. Tradisi adalah pemikiran manusia yang *profan* atas teks-teks keagamaan yang *sakral*. Dengan demikian, relasi Islam dan

tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat sarat nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

c). Pendekatan Islam Nusantara

Pedebatan mengenai istilah IN di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuanyang dipakai.

*Pertama*, pendekatan filosofis memunculkan lima istilah. IN adalah istilah yang bersifat non-positivistik, pisau analisa, islam substantif , dan sebagai sistem nilai. Sebagai istilah, Islam Nusantara, seperti diungkapkan Isom Yusqi (nu.or.id), diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti fikih nusantara, *siyasah* nusantara, muamalah nusantara, *qanun* nusantara, perbankan Islam nusantara, ekonomi Islam nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar sosioepisteme ke-nusantara-an.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Khabibi Muhammad Lutfi, *Jurnal Shalih*. (Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016), h 4-7

*Kedua*, pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan tiga istilah, yaitu IN sebagai Islam bahari, Islam sehari-hari, dan model. IN sebagai “islam bahari” adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai pulau. Radhar Panca Dahana menunjukkan karakteristik IN sebagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter dan tidak merasa paling tinggi satu sama lain. Karakter ini diambil dari horizon laut Indonesia yang lurus dan setara.<sup>58</sup>

Sementara Faisol Ramdhoni, menjelaskan IN dengan “islam sehari-hari”, yakni pelaksanaan ajaran Islam. Baik terkait tata cara peribadatan, ritual, maupun tradisi keagamaan lainnya yang telah dilakukan, diturunkan, serta ditanamkan oleh para leluhur dalam praktek keagamaan keseharian masyarakat. (nu.or.id).

Sementara pengertian IN sebagai model yang dimunculkan Imam Bukhori, Dawam Multazam, dan Imam Aziz (nu.or.id), dijadikan sebagai contoh islam ideal yang bisa diterapkan di seluruh dunia. Sebagai contoh bisa dilihat dari Islam yang dipraktikkan warga *nahdliyyin* sejak era Walisongo.

*Ketiga*, pendekatan linguistik yang memunculkan istilah Islam *fi* Indonesia. Istilah ini digagas Umar A.H, yang mendefinisikan IN dengan mengkiaskan pada frasa *ida fi* dalam bahasa Arab. (nu.or.id). Menurutnya,

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h 4

Islam Nusantara bukanlah upaya me-lokal-kan Islam, atau membuat “agama” Islam Nusantara, tetapi usaha dalam memahami dan menerapkan islam tanpa mengesampingkan tempat islam diimani dan dipeluk, yakni Indonesia. IN sama dengan Islam yang dipraktekkan di Indonesia dengan pengertian geografis. Musthofa Bisri (nu.or.id), secara sekilas juga menjelaskannya dengan contoh pertanyaan, istilah “air gelas”: apakah maknanya airnya gelas, apa air yang digelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air, santri pasti bisa menjawab.<sup>59</sup>

*Keempat*, pendekatan filsafat hukum yang memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqsith Ghazali mencoba merumuskan metodologi yang digunakan dalam memahami atau mengaplikasin IN sebagai *masalah mursalah*, *istihsan* dan *‘urf*. Moqsith mengambil metodologi ini dari kajian *ushul al-fiqh* yang dipraktekkan para mazhab Sunni. Tiga metode ini dipandangnya relevan karena sejatinya IN lebih banyak bergerak pada aspek *ijtihad tatbiqi* (dilihat salah satunya dari segi koherensi teks) daripada *ijtihad istinbati* (dilihat dari korespondensinya dengan aspek kemanfaatan di lapangan).<sup>60</sup>

*Kelima*, pendekatan hukum yang memunculkan istilah fikih nusantara. Istilah ini dimunculkan oleh KH Afifuddin Muhajir (nu.or.id). Menurutnya, IN merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fikih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syariat, *‘urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Ia menjelaskan bahwa

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h 5

<sup>60</sup> *Ibid*, h 5

IN hanya masuk dalam wilayah hukum *ijtihadiyyat* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qath'iyat*.<sup>61</sup>

*Keenam*, pendekatan historis-antropologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam Khas Indonesia dan islam budaya nusantara. Yang dimaksud IN sebagai Islam khas Indonesia adalah: Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.<sup>62</sup>

Istilah ini dimunculkan Aqil Siradj, Ketua PBNU. Menurutnya, IN merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi memiliki ruh yang sama. Kesamaan nafas, merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabadabad di Indonesia yang telah menghasilkan suatu karakteristik yang lebih mengedepankan aspek esotoris hakikah, ketimbang eksoteris syariat.

Sementara menurut Zastrouw el-Ngatawi, IN sudah mengalami empat fase perkembangan hingga terinternalisasi dalam masyarakat Nusantara,

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h 6

<sup>62</sup> *Ibid*, h 6

karena memiliki tiga kemampuan, yaitu *hamengku* (budaya baru dapat dijaga), *hangemot* (budaya yang baru masuk diberikan tempat) dan *hangemong* (budaya dapat dibina) sehingga bisa serasi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Nusantara. (nu.or.id).

*Ketujuh*, pendekatan historis filologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam empirik yang terindegenisasi dan pemikiran khas Indonesia. Islam empirik yang terindegenisasi diinisiasi Oman Fathurrahman. Berdasarkan pengalamannya mengkaji naskah-naskah nusantara, ia menyimpulkan IN adalah Islam Nusantara yang empirik, distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia. Konsep Islam Nusantara ada, namun minim data (biografi). IN tidak hanya menyangkut budaya dan historis, melainkan ekologi yang ada di Nusantara. Ini bisa dibuktikan dari beberapa naskah sastra Nusantara yang menggunakan bahasa melayu, Arab, dan Jawa. IN mampu menciptakan tulisan baru yang mengintegrasikan Arab dan Jawa/Melayu, yang disebut Pegon. (nu.or.id). Dengan pendekatan filologis dan sejarah, Mahrus eL-Mawa (nu.or.id), memunculkan “pemikiran khas Indonesia” yang secara historis, berdasarkan data-data filologis (naskah dalam bentuk tulisan tangan), keislaman orang Nusantara (rumpun Melayu) telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat. Ajaran-ajaran itu dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat.

*Kedelapan*, pendekatan sosiologis-antropologis-historis yang memunculkan IN sebagai islam faktual. Islam faktual oleh Irham (nu.or.id), diartikan sebagai respon pemeluknya terhadap Alquran dan hadith, sehingga mengejawantah menjadi keberagamaan (perilaku, pemahaman, dan keyakinan orang beragama). Wujudnya terbentuk dari proses faktualisasi ajaran yang tidak terlepas dari latar belakang sosio-histori umat beragama. Seperti, tingkat pengetahuan, budaya, ekonomi, politik dan sejarah. Dengan latar belakang yang berbeda, sudah tentu keberagamaan yang terwujud pun berbeda. Jadi, ada Islam Arab, Islam India, Islam Nusantara, Islam Amerika dan seterusnya adalah keniscayaan.<sup>63</sup>

d). Pengaruh Islam Terhadap Budaya Indonesia

Dengan mengacu pada konsep Islam Nusantara (IN) di atas, budaya Islam; nilai-nilai islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, *weruh saduruning winarah* dan *suwuk, hamengku, hangemot*, dan *hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya islam dan nusantara.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h 7

Berdasarkan data (nu.or.id), ditemukan 26 “ungkapan penghubung” yang menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya Indonesia. Sedangkan ungkapan yang menunjukkan adanya keseimbangan antar keduanya ada 13. Sementara hanya ada hanya ada 3 ungkapan yang menunjukkan budaya lokal memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga.<sup>64</sup>

*Pertama*, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan IN sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, *fath al-Mu'in*; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik—dalam pengertian sosiologis—seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Alquran (*langgam*) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak perlu dibawa ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan IN sebagaimana dijelaskan Moqsith (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.

“Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantara bukan sebuah upaya

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h 8-9

sinkretisme yang memadukan Islam dengan “agama Jawa”, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita walisongo

Bila dicermati, istilah-istilah di atas menghasilkan tiga (3) pola, sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab (Islam substantif) dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. (nu.or.id). Tiga hal ini dilakukan IN dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan puluhan tahun atau beberapa generasi. Pengaruh ini tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya tersebut.

*Kedua*, pada tataran ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. (1) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). (2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. (3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (system kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya

*Ketiga*, budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.

d). Miniatur Islam Moderat

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. NU adalah organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Zainul Hamid. “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulnng Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama”. (Jurnal *Afkar*, Edisi No. 21 Tahun 2007), h 28

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunah waljamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.<sup>66</sup>

Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' (kesepakatan) ulama”.<sup>67</sup> Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan

---

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h 62

<sup>67</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h 148.

ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *I'tidal* (bersikap adil), *Tawazun* (bersikap seimbang), dan *Tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljama'ah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).

Pemikiran *Aswaja* sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini *Aswaja* sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti

imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan, mungkin tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu "*serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik*" (QS. An-Nahl: 125). Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam meng-Islam-kan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam kultural" atau "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal (*local wisdom*) dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*.(Yogyakarta: LKiS, 2004), h 9.

#### 4. Tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah*

Tradisi NU yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU hingga saat ini, diantaranya :

##### a. Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.<sup>69</sup> Amalan dalam Istighosah biasanya berupa; kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.<sup>70</sup>

##### b. Tarawih

Orang NU biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando dari bilal. Sholat tarawih itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat

---

<sup>69</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), h 122

<sup>70</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa ( Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t ), h 38

ditambah dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA.<sup>71</sup>

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.<sup>72</sup>

d. Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka.<sup>73</sup> Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.<sup>74</sup>

e. Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h 152

<sup>72</sup> *Ibid*, h 162

<sup>73</sup> *Ibid*, h 124

<sup>74</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*....h 88

itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan. 27 Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.<sup>75</sup>

f. Maulid Nabi

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanji atau diba' yang di tengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab itu berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Setelah pembacaan diba' atau barzanji, peringatan maulid Nabi biasanya diisi dengan ceramah agama dari para kiai. Isi ceramah biasanya diakitkan dengan kisah perjalanan Rasul.<sup>76</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis berjudul "Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h 122

<sup>76</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU... h 132*

Trenggalek)”, yang ditulis oleh Masruchan Mahpur pada tahun 2015.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?,
- b. Bagaimana Implementasi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?
- c. Bagaimana implikasi pembiasaan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?

Adapun hasil penelitiannya adalah:

- a. Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut,
- b. Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan,
- c. pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan

karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.<sup>77</sup>.

2. Tesis berjudul “ Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan” (Studi atas Peserta didik MTs Negeri Yogyakarta 1) yang ditulis oleh Fulan Puspita tahun 2015.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Negeri Yogyakarta 1?
- b. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta 1?
- c. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta 1?

Hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk – bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Negeri Yogyakarta 1 yaitu: 1) pembiasaan rutin (pembiasaan salam dan salim, pembiasaan adab makan, pembiasaan

---

<sup>77</sup> Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015)

- hidup bersih, pembiasaan disiplin belajar, pembiasaan akhlak diri dan orang lain) 2) Pembiasaan spontan. 3) Pembiasaan terkondisikan
- b. Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: keteladanan di sengaja (teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan) dan keteladanan tidak disengaja (bersikap ramah, sopan, dan santun).
  - c. Keberhasilan pembentukan karakter pembiasaan dan keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta 1, telah berhasil membentuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius) merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>78</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Masruhan Mampur ini adalah lebih fokus pada pembiasaan Islami pada peserta didik yang menjadikan peserta didik berperilaku secara Islami. Sedangkan pada penelitian Fulan Puspita ini juga mengambil tema pembiasaan tetapi fokus pada keteladanan. Ketika ditarik kesimpulan bahwa jika kegiatan positif jika dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi pembiasaan maka secara langsung akan tertanam pada pemikiran peserta didik sehingga menjadi karakter yang melekat kuat dalam sanubarinya.

Perbedaan dari yang dilakukan peneliti dari sebelumnya adalah peneliti lebih fokus pada kegiatan pembiasaan yang ada hubungannya dengan prinsip akidah dan fiqih *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berkaitan dengan Islam

---

<sup>78</sup> Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di Sekolah (Studi Atas Peserta Didik di MTs Negeri Yogyakarta)*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Nusantara dalam arti adanya kesinambungan antara dengan budaya – budaya Indonesia yang sudah di kulturasi dengan ajaran Islam ala *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang ada pada MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat.

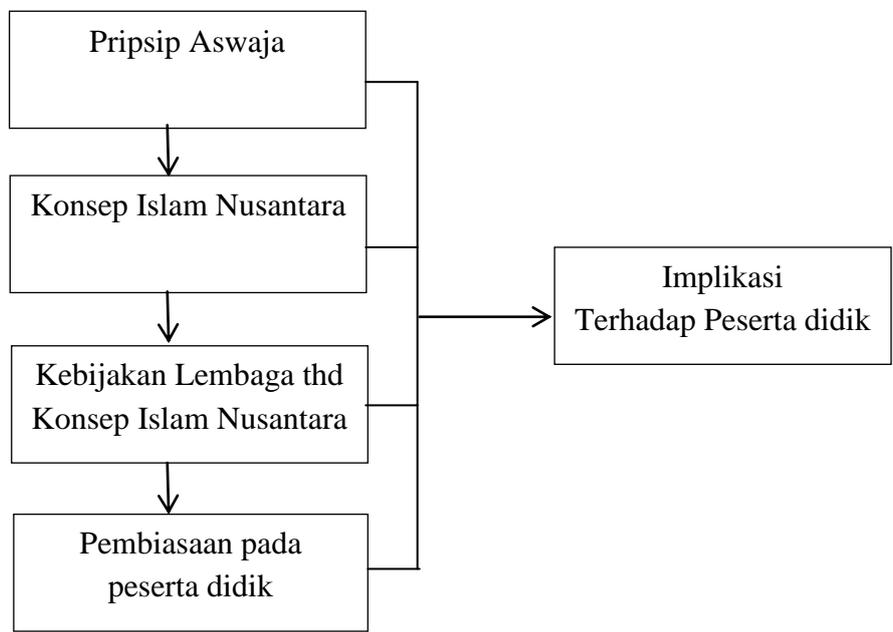
### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini dimulai dari adanya prinsip *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Islam Nusantara yang diterapkan oleh MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI ma'dinul Ulum Campurdarat. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang terjadi dari adanya implementasi atau penerapan konsep Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam pada tingkatan madrasah ibtidaiyah terhadap karakter dan sosial peserta didik. Maka dapat gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi, dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), h 55



Gambar 1.II